



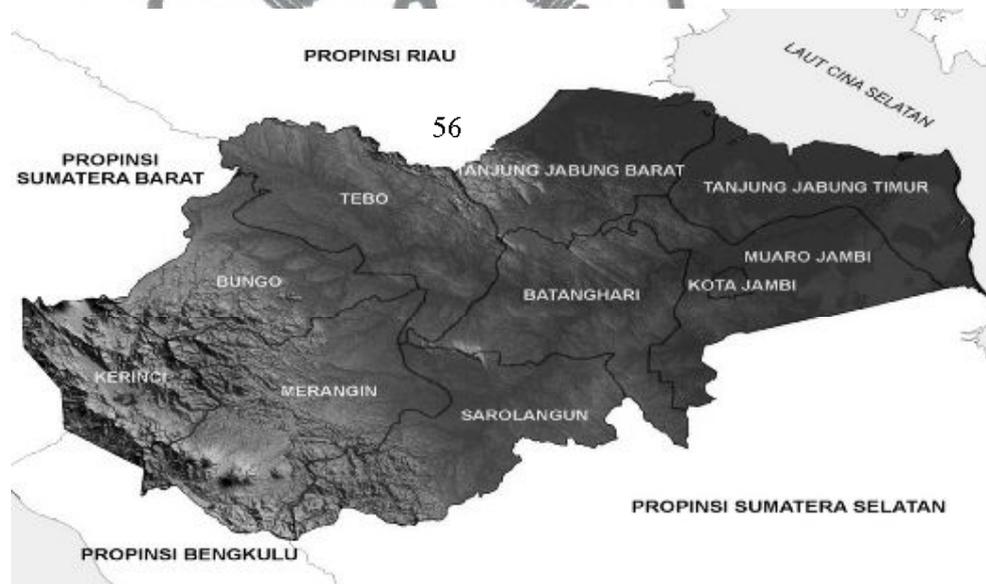
A. Tempat Penelitian dan Waktu Penulisan

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Jambi khususnya di Kabupaten Muaro Jambi: Desa Nyogan dan Desa Nebang Parah; Kabupaten Tebo: wilayah Makekal Ulu (Desa Kedondong Mudo) dan Makekal Ilir (Desa Tanah Garo); dan Kabupaten Sarolangun: Dusun Paku Aji dan Dusun Singosari. Kabupaten Muaro Jambi terdiri atas 8 kecamatan, daerah titik pengamatannya yaitu Desa Nyogan dan Desa Nebang Parah yang termasuk pada wilayah Kecamatan Mestong. Menurut Badan Pusat Statistik Jambi (2010a:7) jumlah penduduk di Kabupaten Muaro Jambi adalah 240.743 orang (tabel 3 terlampir), dengan luas wilayah 5.804,83 Km².

commit to user

Kabupaten Sarolangun terdiri atas 10 kecamatan, fokus penelitian di Kecamatan Air Hitam, yang terletak di antara $1^{\circ} 53' \text{ LS}$ - $2^{\circ} 10' \text{ LS}$ dan di antara $125^{\circ} 25' \text{ BT}$ - $125^{\circ} 05' \text{ BT}$. Luas wilayah Kecamatan Air Hitam adalah $780,83 \text{ km}^2$. Menurut Badan Pusat Statistik Jambi (2010a:6) jumlah penduduk di Kabupaten Sarolangun adalah 245.848 orang (tabel 4 terlampir), dengan luas wilayah 6.174 Km^2 . Kemudian, Kabupaten Tebo terdiri atas 12 kecamatan, fokus penulisan ini di Kecamatan Makekal Ulu dan Kecamatan Makekal Ilir. Menurut Badan Pusat Statistik Jambi (2010a:7) jumlah penduduk di Kabupaten Tebo adalah 298.043 orang (tabel 5 terlampir), dengan luas wilayah 6.461 Km^2 .



Peta 2.5 Provinsi Jambi

Penelitian ini juga dilaksanakan di Dusun Lubuk Simpur Provinsi Sumsel dan di Desa Sitiung Dua Provinsi Sumbar untuk mencari relasi kekerabatan dengan OR yang ada di Provinsi Jambi, khususnya dari Kabupaten Tebo, Kabupaten Sarolangun, dan Kabupaten Muaro Jambi. Jika diamati dari segi pembagian wilayah, maka posisi wilayah kelompok OR yang diteliti dibagi dalam 3 kelompok, yaitu: (1) kelompok OR Utara yang berada di Kabupaten Muaro Jambi, (2) kelompok OR Barat yang berada di Kabupaten Tebo dan (3) kelompok OR Timur yang berada di Kabupaten

Sarolangun. Setiap kabupaten terdiri atas dua (2) kelompok OR yang nantinya dijadikan informan.

Pada dasarnya, OR yang ada di Provinsi Jambi tinggal di 3 wilayah ekologis yang berbeda, yaitu: (1) Taman Nasional Bukit Dua Belas (selanjutnya TNBD), (2) Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, dan (3) Sepanjang lintas Sumatera, wilayah Timur Provinsi Jambi. Secara geografis terletak antara $102^{\circ}31'37''$ sampai $102^{\circ}48'27''$ bujur Timur dan antara $1^{\circ}44'35''$ sampai $2^{\circ}03'15''$ Lintang Selatan, dan secara administratif termasuk dalam wilayah Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Batanghari, dan Kabupaten Tebo. Ketinggiannya berkisar dari 50 sampai 438 di atas permukaan laut. Tingkat kelerengannya antara 2-40%. (Warsi: 1999).

Penelitian ini difokuskan pada OR yang berada di kawasan Cagar Biospir Bukit Duabelas yang mencakup Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Tebo, sedangkan OR yang berada di Kabupaten Muaro Jambi termasuk dalam wilayah Utara Provinsi Jambi. Nama Bukit Duabelas itu sendiri diambil dari adanya duabelas undukan atau jenjang untuk sampai ke puncaknya yang membujur dari Timur ke Barat, di dalamnya mengalir anak-anak sungai yang menjadi nadi penghidupan masyarakat OR. Tanah Bukit Duabelas itu sendiri merupakan wilayah dataran rendah dan merupakan hulu dari sungai-sungai kecil, sehingga populasi OR di wilayah tersebut jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah populasi OR di Bukit Tiga Puluh dan di wilayah Jambi bagian Timur.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, kemudian survai yang juga pernah dilakukan oleh pihak peneliti dari Museum Jambi dan dari Data BPS 2012-Kabupaten Sarolangun, hasil pengukuran jarak lokasi dari ibukota Provinsi Jambi ke tempat peneliti adalah sebagai berikut.

1. Jarak dari kota Jambi ke Simpang Pauh adalah 146 km ditempuh dengan waktu 3,5 Jam menggunakan kendaraan mobil travel. Jalan yang dilalui adalah jalan provinsi atau jalan lintas Kabupaten Batanghari-Kabupaten Sarolangun (jalan beraspal dan dalam keadaan baik). Jarak dari Simpang

Pauh ke Desa Pematang Kabau (Kantor Resort Pematang Kabau BKSDA) adalah 68 km ditempuh dengan waktu 2,5 Jam menggunakan kendaraan sepeda motor (menggunakan ojek motor karena tidak ada angkutan bis atau angkot di daerah tersebut). Jalan yang dilalui adalah jalan kabupaten yang menghubungkan Kecamatan Pauh dengan Kecamatan Air Hitam, jalannya jelek, tanah merah, berbatu, dan tidak beraspal. Jarak dari Desa Pematang Kabau ke Dusun Paku Aji (kelompok Temenggung Betaring) adalah 25 km ditempuh dengan waktu 20 menit menggunakan kendaraan sepeda motor. Jalan yang dilalui tanah merah yang berbatu dan melalui peternakan sapi dan kebun sawit milik masyarakat terang (masyarakat desa).

2. Jarak dari Desa Pematang Kabau ke Dusun Singosari adalah 15 km ditempuh dengan waktu 10 menit menggunakan kendaraan sepeda motor. Jalan yang dilalui tanah merah yang berbatu dan melalui pemukiman OR yang telah direlokasi oleh Pemerintah, kemudian memasuki perkebunan karet milik OR dan hutan Bukit Duabelas karena kelompok Temenggung Berendam berada di dalam hutan. Jalan yang dilalui jalan setapak berumput, kiri dan kanan jalan masih hutan. Kemudian dengan jalan kaki melewati sungai kecil, jembatannya terbuat dari pohon kayu yang tumbang, masuk terus ke hutan kurang lebih 5 menit baru sampai ke wilayah Temenggung Berendam.
3. Jarak dari kota Jambi ke Desa Nyogan (Temenggung Kubung) Kabupaten Muaro Jambi adalah 135 km ditempuh dengan waktu 2 jam menggunakan kendaraan motor. Jalan yang dilalui adalah jalan lintas Sumatera, jalannya baik dan beraspal. Kemudian, masuk ke dalam lorong besar yang nantinya tembus ke Desa Nyogan, sebagian tanah merah dan sebagian lagi beraspal.
4. Jarak dari kota Jambi ke Desa Nebang Parah (Temenggung Cango) Kabupaten Muaro Jambi adalah 220 km ditempuh dengan waktu 2.5 jam menggunakan kendaraan motor. Jalan lintas yang dilalui adalah jalan beraspal ke arah Bajubang, kemudian memasuki jalan setapak, melewati perkebunan karet penduduk yang hanya bisa dilalui oleh kendaraan sepeda

motor dan sepeda, jalan tidak beraspal, tanah merah, dan berumput, sisi kiri dan kanan jalan adalah kebun karet masyarakat.

5. Jarak dari Desa Pematang Kabau (Kabupaten Sarolangun) ke Desa Tanah Garo kelompok Depati Begantung, Kabupaten Tebo (peneliti menggunakan jalan pintas dari Kabupaten Sarolangun karena lebih dekat daripada menggunakan jalan Jambi ke Kabupaten Tebo) adalah 300 km ditempuh dengan waktu 4 jam menggunakan kendaraan sepeda motor. Jalan yang dilalui adalah jalan beraspal baik yang melewati perkebunan sawit PT. SAL.
6. Peneliti bertemu informan Temenggung Njalo di WARSI di Desa Paku Aji karena pada saat itu adalah hari pasar. Jaraknya adalah 30 km ditempuh dengan waktu 45 menit dari kantor BKSDA dengan menggunakan kendaraan sepeda motor. Jalan yang dilalui adalah jalan tanah merah dan berbatu.
7. Jarak dari Provinsi Jambi ke kantor Lurah Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan adalah 280 km ditempuh dengan waktu 3 jam menggunakan kendaraan sepeda motor. Jalan yang dilalui beraspal dan baik karena jalan lintas Sumatera; dari kantor Lurah ke Dusun Lubuk Simpur 1 jam dengan kondisi jalan berbatu dan ketika memasuki wilayah OR jalannya setapak melewati kebun karet penduduk, kondisinya geografisnya sama seperti ketika memasuki wilayah OR dari Desa Nebang Parah. Hanya bisa dilalui dengan kendaraan roda dua.
8. Jarak dari Provinsi Jambi ke Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat adalah 700 km ditempuh dengan waktu 10 jam menggunakan kendaraan mobil travel. Jalan yang dilalui beraspal dan baik karena jalan lintas Sumatera, dari Dharmasraya menuju Kantor Wali Nagari (Lurah) Muaro Sopan ditempuh dengan waktu 2 jam, kemudian ke tempat lokasi OR (Sitiung Dua) ditempuh dengan waktu 2 jam memasuki perkebunan karet masyarakat Minang, menggunakan kendaraan roda empat (rental, karena di sana tidak ada rental motor) yang ditemani dengan dua orang pemandu.

2. Waktu Penulisan

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 tahun lebih terhitung dari bulan Januari 2013 hingga Februari 2014.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ada 2 (dua) yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian ini digunakan secara bergantian. Pada tahap awal menggunakan penelitian kuantitatif untuk menentukan status isolek setiap DP yang diperbandingkan. Tahap kedua menggunakan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan data yang terkait dengan data leksikal, data fonologis, dan morfologis. Penjabarannya sebagai berikut:

Pertama, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. “Penelitian ini dapat digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penulisan, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji asumsi yang telah ditetapkan” (Sugiyono, 2011: 8). Filsafat positivisme ini memandang fenomena di lapangan sebagai sesuatu yang dapat diukur dan dapat dijadikan pijakan awal dari penulisan.

Penelitian kuantitatif sering juga disebut dengan *positivistik* atau metode tradisional, karena kemunculannya lebih dahulu dibandingkan dengan penelitian kualitatif yang biasa disebut dengan metode baru. “Penelitian kuantitatif berupaya menguraikan suatu fenomena terbatas secara objektif dan menentukan kontrol terhadap fenomena (yang dilakukan) melalui intervensi” (Muhammad, 2011: 19). Jadi, penelitian ini menguji asumsi awal yang ditemukan di lapangan.

Penelitian kuantitatif menggunakan metode *comparative*, yaitu hasil perhitungan data yang ditemukan di lapangan diperbandingkan antara satu kelompok OR dengan kelompok OR lainnya yang berada di Provinsi Jambi, Provinsi Sumsel, dan Provinsi Sumbar. “Dalam kajian tipologi bahasa, metode komparatif digunakan untuk mengamati persamaan dan perbedaan

tipe bahasa-bahasa di dunia berdasarkan kajian struktur berbagai tataran kebahasaan secara sinkronis” (Fernandez, 1993: 2-3).

Teknik yang digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah teknik dialektometri yang bertujuan untuk mengetahui status isolek OR di Provinsi Jambi, Provinsi Sumbar, dan Provinsi Sumsel. Penentuan kontrol ini terkait dengan angka-angka yang sesuai dengan data di lapangan. Angka-angka tersebut berfungsi untuk mempertegas relasi kekerabatan antarkelompok OR.

Kedua, penelitian kualitatif menggunakan metode komparatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan fakta kebahasaan yang terjadi pada isolek OR di tiga provinsi. Penelitian ini menggunakan dua (2) teknik yakni teknik rekonstruksi dari bawah ke atas (*botton-up reconstruction*) dan teknik rekonstruksi dari atas ke bawah (*top-down reconstruction*). *Botton-up reconstruction* digunakan untuk merekonstruksi fonem vokal purba dan fonem konsonan purba OR. *Top-down reconstruction* digunakan untuk mencari unsur inovasi dan relik. Unsur-unsur tersebut dilihat dari peringkat yang lebih tinggi PAN (*Proto Austronesian*), kemudian PM (*Proto Malayic*), selanjutnya ke peringkat yang lebih rendah isolek Melayu OR.

Acuan yang digunakan sebagai dasar untuk mencari inovasi dan relik yakni rekonstruksi PAN dari Wurm dan Wilson (1978) dan PM dari Adelaar (1992). Penelitian kualitatif banyak digunakan untuk mengkaji masalah-masalah yang terkait dengan ilmu-ilmu humaniora atau ilmu-ilmu kemanusiaan (Subroto, 1992: 5). Pandangan ini sejalan dengan pandangan dari Lincoln (dalam Muhammad, 2011: 30) yang menyatakan bahwa:

qualitative research is multi-method in focus, involving an interpretive, naturalistic approach to its subject matter. This means that qualitative researcher study in their natural setting, attempting to make sense of or interpret phenoma in terms of the meanings the people bring to them.

Penelitian kualitatif mendeskripsikan data *real* di lapangan (secara alamiah) dengan memperlihatkan kondisi bahasa dan kosakata yang diucapkan oleh informan secara langsung saat wawancara ataupun dalam

kegiatan keseharian mereka. Data yang dikumpulkan tersebut merupakan kumpulan kata dan bukan rangkaian angka (Miles dan Huberman, 1992: 15). Penelitian kualitatif juga bermaksud untuk mengkaji permasalahan yang dialami oleh informan baik itu berupa perilaku, budaya, bahasa, motivasi, dan sebagainya. Fenomena tersebut dideskripsikan ke dalam bentuk kata-kata dalam konteks yang alamiah (Moleong, 2007:6).

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari informan terpilih. Data kebahasaan ini berupa fonem, leksikon, dan morfem. Data dapat juga disebut sebagai “bahan penelitian atau lebih tepatnya bahan jadi penelitian” (Sudaryanto, 1990: 9). Data yang terkumpul dimasukkan ke dalam tabulasi, sehingga data tersimpan dengan baik.

Sumber data penelitian ini terdiri atas 4 bagian yaitu: “narasumber (informan), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dokumen dan arsip” (Sutopo, 1996: 48-51). Penelitian ini hanya menggunakan narasumber (informan), tempat atau lokasi, dokumen dan arsip sebagai sumber data.

Pertama, nara sumber (informan). Informan adalah orang yang memberikan informasi. Posisi informan dalam penelitian ini sangatlah penting, karena informan adalah orang yang memberikan informasi penting, kebutuhan penelitian. Informan yang dipilih yaitu temenggung (kepala suku) atau wakil temenggung (orang kedua setelah temenggung) atau Depati (orang ketiga setelah temenggung) dari setiap kelompok OR yang diteliti.

Selain informan, peneliti juga dibantu oleh pegawai staf PEH (Pengendali Ekosistem Hutan) dan staf Penyuluh Kehutanan dari kantor BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam) sebagai pemandu yang menghubungkan peneliti dengan kelompok OR. Jumlah pemandu yang menghubungkan peneliti dengan masyarakat OR adalah dua orang staf PEH dari BKSDA untuk Kabupaten Sarolangun, dua orang staf Penyuluh

Kehutanan dari BKSDA untuk Kabupaten Tebo, satu orang masyarakat desa untuk Kabupaten Muaro Jambi, dua orang masyarakat desa untuk Kabupaten Dharmasraya (Provinsi Sumbar), dan dua orang untuk Kabupaten Musi Banyuasin (Provinsi Sumsel).

Kedua, tempat. Lokasi tempat tinggal kelompok OR baik yang berada di dalam hutan, di kebun sawit, maupun yang tinggal di perumahan (relokasi) dapat mempengaruhi kosakata yang dikumpulkan. Lokasi yang berada di dalam hutan dan jauh dari tempat tinggal masyarakat desa lebih terjaga keaslian bahasanya dibandingkan kelompok OR yang tinggal di daerah relokasi. Letak geografis lokasi kelompok OR ini dijadikan sebagai tambahan informasi dalam penelitian ini.

Ketiga, dokumen dan arsip. Dokumen merupakan bahan tertulis yang dapat berupa buku, monograf ataupun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan bahasa atau sejarah asal OR. Catatan rekaman yang bersifat formal dan terencana tentang kebahasaan kelompok OR atau disebut juga dengan arsip akan digunakan dalam penelitian ini. Catatan rekaman tersebut berupa kosakata-kosakata yang dikumpulkan dari delapan (8) orang temenggung atau depati yang dijadikan informan.

Informan terkait dengan populasi dan sampel. Populasi dan sampel merupakan objek penelitian ketika peneliti terjun ke lapangan. Populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari objek yang menjadi perhatian peneliti. Objek penelitian dapat berupa makhluk hidup, benda, sistem dan prosedur, fenomena, dan lain-lain (Kountur, 2007: 145).

Populasi adalah seluruh objek penelitian, bukan hanya jumlah pada objek yang diteliti saja tetapi juga karakteristik atau sifat yang terdapat pada objek penelitian tersebut. Dalam penelitian linguistik, “populasi adalah objek penelitian yang pada umumnya merupakan keseluruhan individu dari segi-segi tertentu bahasa” (Subroto, 1992: 32). Populasi juga berarti “jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat dari banyaknya orang yang memakai, lamanya pemakaian, dan luasnya

daerah serta lingkungan pemakaiannya” (Sudaryanto, 1990: 36). Dalam penelitian ini, populasi adalah anggota masyarakat OR yang diteliti.

Sudaryanto (1990: 36-37) mengatakan bahwa sampel itu berupa tuturan-tuturan informan yang muncul di keseharian. Sampel difokuskan pada tuturan temenggung atau depati dari suku OR di tiga (3) kabupaten di Jambi, satu (1) orang dari temenggung di Provinsi Sumsel, dan satu (1) orang dari temenggung di Provinsi Sumbar.

Untuk menentukan informan digunakan konsep Spradley (1980: 12) yang menyatakan bahwa “*informan is King.*” Informan adalah orang yang membantu penulis untuk mendapatkan data. Pada prinsipnya seorang informan itu harus memahami terhadap permasalahan yang dibutuhkan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti memberikan gambaran kepada informan tentang penelitiannya dan apa yang dicari, sehingga informan mengetahui apa yang diinginkan oleh peneliti.

Informan yang telah dipilih haruslah memenuhi kriteria yang ditentukan. Chambers dan Trudgill (1998: 33) mengatakan “*the majority of informants has in all cases consisted of nonmobile, older, and rural males.*” Pandangan ini juga sejalan dengan Mahsun (2005: 134), penjelasannya sebagai berikut.

1. Berjenis kelamin pria atau wanita; dalam penulisan ini informannya adalah pria karena temenggung atau wakil temenggung adalah laki-laki. Berdasarkan hasil survai keseluruhan temenggung adalah laki-laki dan tidak ada wanita.
2. Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun); posisi jabatan seorang temenggung tidak dapat dibatasi pada usia. Seorang temenggung akan diganti apabila dia telah meninggal dunia atau mengundurkan diri sebagai temenggung karena ingin menjadi masyarakat desa. Temenggung yang menjadi informan di Kabupaten Muaro Jambi dari Desa Nebang Parah telah berumur 70 tahun. Jadi, patokan usia tidak dapat diterapkan dalam penelitian ini tetapi faktor pikun dapat dijadikan sebagai salah satu syarat dalam penentuan informan di lapangan.

3. Orang tua, istri, dari informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya; informan dan keluarganya adalah anggota OR asli di mana mereka tidak ada yang menikah dengan masyarakat desa. Informan haruslah *an insider* dari kelompok atau masyarakat yang diteliti (Denzin dan Lincoln, 2009: 509).
4. Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya.
5. Dapat berbahasa Indonesia; pada poin ini yang lebih diutamakan adalah mereka mengerti bahasa Melayu dialek Jambi walaupun tidak secara sempurna.
6. Sehat jasmani dan rohani.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah “teknik pengambilan informan yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi informan” (Sugiyono, 2011: 84-85). Pada teknik ini, pemilihan terhadap informan dengan melakukan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud adalah orang yang mempunyai jabatan tertinggi di dalam kelompok serta yang selalu memimpin ritual-ritual adat, sehingga orang tersebut penguasaan bahasa aslinya lebih banyak dibandingkan dengan anggota kelompok OR lainnya.

Peraturan dalam kelompok masyarakat OR adalah hanya temenggung atau wakil temenggung atau depati (orang yang termasuk dalam struktur pemerintahan kelompok OR) yang berhak memberikan informasi kepada orang luar. Apabila temenggung tidak ada di tempat, maka yang berhak menggantikan posisinya adalah orang yang berada di bawahnya yaitu wakil temenggung. Jika tidak ada juga, maka yang menggantikannya adalah orang yang memiliki jabatan di struktur pemerintahan kelompok tersebut (depati).

D. Teknik Pengumpulan Data

commit to user

Berbagai sumber data dalam penelitian ini menuntut teknik pengumpulan data yang diperlukan, sehingga dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara, rekam, kuesioner, dan teknik elisitasi. Teknik elisitasi adalah teknik yang dilakukan dengan memancing data dari informan jika ada data yang meragukan (Sudaryanto, 1988:62). Teknik ini dilakukan untuk memverifikasi data yang telah diperoleh.

Teknik terkait dengan metode. Menurut Goetz dan Lecompte dalam (Sutopo, 1996: 55-65) metode pengumpulan data dapat dikelompokkan ke dalam dua (2) cara yaitu: metode interaktif dan metode noninteraktif. Metode interaktif meliputi teknik wawancara dan observasi berperan pasif, sedangkan metode noninteraktif meliputi teknik kuesioner dan perekaman. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, rekam, dan kuesioner.

a. Wawancara.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara yang susunan pertanyaan dibuat *open-ended*, tidak ada tekanan dan tidak saling mengejar target, suasana berjalan akrab dan penuh persahabatan. Wawancara ini lebih bersifat *humanistic* dan *flexible*, yang lebih penting ada keterbukaan antara peneliti dengan yang diteliti, guna menggali pandangan informan yang diteliti tentang kosakata isolek Melayu OR yang akan dijadikan pijakan dalam penelitian ini. Wawancara yang berlangsung tidak hanya berdua saja dengan informan tetapi juga ditemani oleh beberapa anggota dari kelompok tersebut sehingga ketika temanggung lupa atau salah, maka anggota kelompoknyalah yang mengingatkan. Temanggung tetaplah sebagai informan utama, sedangkan anggota yang lain hanya berfungsi untuk memverifikasi data yang diucapkan oleh temanggung atau disebut juga dengan informan pendamping.

b. Kuesioner.

Kuesioner adalah daftar pertanyaan bagi pengumpulan data di lapangan. Kuesioner dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di mana peneliti

commit to user

membacakan pertanyaan kepada informan dan jawaban dicatat langsung oleh peneliti dalam kuesioner yang telah disediakan.

c. Perekaman.

Perekaman dapat berupa alat kamera, foto, dan alat rekaman yang berfungsi untuk merekam wawancara yang sedang berlangsung. Apabila ada masalah dalam pengumpulan data melalui kuesioner, maka peneliti dapat mengecek kembali keabsahan data tersebut melalui alat rekam yang telah dilakukan sebelumnya.

Teknik rekam ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data atau memverifikasi data atau untuk pengecekan keabsahan data apabila peneliti merasa ragu-ragu atau tidak yakin dengan kosakata yang sedang dianalisis. Pencatatan harus dilakukan dengan teliti dan dimasukkan ke dalam tabulasi data. Ketelitian dalam mencatat kosakata yang diucapkan oleh informan adalah sangat penting. Pemeriksaan data dengan cermat memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang *valid* dan *reliable*.

Dalam perekaman yang bersifat terbuka, kemungkinan si pembicara agak terpengaruh oleh adanya '*tape recorder*', tetapi dalam waktu kurang dari 5-10 menit informan sudah terbiasa dan berbicara dengan wajar. Kewajaran dalam berbicara menurut Sumarsono dan Partana (2004: 33) "ditandai antara lain dengan tertawa, senda gurau atau deskripsi lebih yang diberikan oleh informan di luar fokus pertanyaan yang diajukan." Perubahan tersebut menghasilkan data yang orisinal sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahap lanjutan setelah data ditabulasi dan diklasifikasi. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskannya hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2007: 248).

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan metode komparatif. Kemudian, teknik yang digunakan adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB) dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP) (Mahsun, 2005: 114). Teknik ini digunakan untuk menganalisis fonem, leksikon, dan morfem.

Pelaksanaan metode dan teknik di atas melalui cara identifikasi bentuk-bentuk yang menjadi realisasi dari suatu makna tertentu pada setiap DP. Bentuk realisasi yang berbeda dari setiap DP dimasukkan ke dalam tabulasi data, misalnya:

Tabel 1.9 Tabulasi Kosakata Dasar Swadesh di Tiga (3) Kabupaten

No	Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
22.	(695) DATANG	[det.↓]	1,4
		[kemaē]	3
		[kemaɪ]	2
		[data]	5,6
23.	(190) IBU	[ind←√]	1,2,3,4
		[m↔√], [ma√]	5
		[m↔√]	6

Pada tabulasi tersebut, bentuk-bentuk yang menjadi realisasi dari glos DATANG dan IBU dipilah berdasarkan daerah pengamatan. Data-data tersebut belum dianalisis lebih jauh hanya berupa klasifikasi data berdasarkan DP.

F. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penelitian berikutnya adalah penyajian hasil analisis data yang diharapkan menghasilkan kaidah. Pandangan Mahsun (2005: 200) tentang penyajian hasil analisis data, sejalan dengan pandangan Sudaryanto (2001: 144) yang membagi metode penyajian kaidah ini dalam dua tipe, yaitu:

bersifat formal dan bersifat informal. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Tanda (simbol) dan singkatan yang terkait dalam penelitian ini misalnya: OR, DP, (*), tanda kurung siku [], dan sebagainya. Kemudian, metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Metode ini menggunakan kata-kata dalam memaparkan hasil analisis data. Jadi, penelitian ini menggunakan kedua metode tersebut.

G. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

1. Desa Nyogan

Desa Nyogan merupakan desa yang masuk ke wilayah Kabupaten Muaro Jambi. Desa ini sangat jauh dari jalan lintas Sumatera (jalan raya), membutuhkan waktu 2 jam untuk sampai ke lokasi. Perjalanan dari kota Jambi melalui jalan lintas Sumatera yang melewati Desa Sebao dan masuk ke wilayah Tempino. Perjalanan ke Nyogan melalui perkebunan karet milik masyarakat desa. Sisi kanan dan kiri jalan ditumbuhi dengan tanaman karet dan sawit, setelah itu baru memasuki perumahan masyarakat desa yang tidak terlalu padat.

Lokasi perumahan OR Nyogan berada agak jauh dari perumahan masyarakat desa. Setelah melewati kantor Kepala Desa Nyogan, kira-kira 15 menit kemudian sampai ke perumahan OR. Perumahan ini seperti perumahan lainnya yang terbuat dari papan dengan ukuran rumah tipe 36 dan disekitar perumahan banyak ditanami pohon sawit. Jalan masuk ke DP adalah jalan setapak yang melewati kebun sawit kemudian baru perumahan. Rumah di sana sangat sederhana. Posisi perumahan tersebut saling berhadapan, ditengah-tengah perumahan terdapat jalan setapak yang berumput dan berpasir putih. Di belakang perumahan adalah perkebunan sawit milik masyarakat OR yang diberikan oleh pemerintah Jambi, letaknya ada yang dekat ada juga yang jauh.

Semua penghuni menempati rumah yang terbuat dari papan dan tidak bertanggung dengan jumlah 75 KK. Jarak antara satu rumah dengan rumah

yang lain tidak terlalu dekat, berjarak 1.5-2 meter. Setiap rumah memiliki perkarangan dan tidak ada satupun yang memiliki pagar pembatas dengan tetangga sebelah rumah seperti kebanyakan rumah masyarakat desa. Rumah Temenggung Kubung berada di tengah-tengah perumahan, rumahnya berbentuk panggung dan tidak memiliki dinding. Hanya ada satu ruangan di sudut untuk tempat penyimpanan barang dan tempat tidur untuk anak-anak. Di samping kamar ada dapur terbuka tidak memiliki pintu dan batas dengan ruang tamu.

Mata pencaharian masyarakat OR Nyogan adalah berkebun sawit, menanam umbi-umbian, dan menangkap ikan di sungai. Pagi hari hingga petang mereka pergi ke kebun sawit dan sorenya menangkap ikan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka mencari ikan di sungai atau pergi berburu ke hutan. Kehidupan mereka sangatlah sederhana, mereka menikmati apa yang diperoleh saat itu dan tidak terlalu memikirkan apa yang akan dimakan besok hari.

Jiwa kebersamaan masih terasa di desa tersebut. Ketika peneliti ke sana ada salah satu anak dari anggota OR Nyogan yang sedang sakit. Ibu-ibu sibuk mempersiapkan syarat-syarat untuk upacara *besale*. Upacara *besale* adalah upacara pengobatan untuk orang sakit yang dipimpin oleh temenggung. Mereka masih percaya pengobatan tradisional melalui upacara adat dibandingkan harus pergi ke dokter atau puskesmas di desa.

Upacara *besale* ini dilakukan di malam hari. Upacara dipimpin oleh Temenggung Kubung dengan membaca mantra-mantra untuk memanggil roh atau *Dewa*. Anak yang sakit dibaringkan di tengah-tengah ruangan, Temenggung menari sambil mengelilingi si sakit dengan mulut yang berkamat kamit dan diiringi oleh “kompangan (rebbana)”.

Kelompok OR di Nyogan sangat senang berkumpul. Sejak kunjungan pertama hingga kunjungan ke tiga, rumah Temenggung selalu ramai baik oleh tetangga maupun anak cucunya. Anak-anak di sana sudah mulai ada yang sekolah tetapi lebih banyak yang tidak sekolah. Biasanya mereka pergi ke sungai menangkap ikan bersama orang tuanya atau ke kebun.

Menurut penuturan Kades Nyogan anggota kelompok OR ini jarang melakukan komunikasi dengan masyarakat desa. Biasanya pada waktu hari pasar saja mereka (anggota OR) keluar dari desanya ke pasar untuk berbelanja atau menjual hasil tangkapan ikan. Hasil dari menjual ikan digunakan untuk membeli beras dan kebutuhan lainnya, di bawah ini ada beberapa foto Temenggung Kubung dan aktivitas di sana.



Gambar 3.2 Temenggung Kubung Saat Wawancara



Gambar 3.3 Ibu-Ibu sedang Mempersiapkan Bahan untuk Upacara *Besale*

2. Desa Nebang Parah

Desa Nebang Parah adalah desa yang juga masuk ke dalam wilayah Kabupaten Muaro Jambi. Jarak tempuh dari kota Jambi ke Desa Nebang Parah lebih jauh dari kota Jambi ke Desa Nyogan. Jalan yang ditempuh

melalui jalan menuju Bajubang. Sebelum sampai ke Bajubang belok ke kiri masuk ke perkebunan karet masyarakat yang hanya bisa dilalui kendaraan roda dua dan sepeda. Jalan setapak ini berupa jalan berpasir putih, sisi kiri dan kanan jalan penuh dengan pepohonan karet, dihiasi suara-suara binatang seperti burung, dan monyet.

Jalan yang ditempuh ke Desa Nebang Parah tidak hanya perkebunan karet rakyat tetapi juga melewati hutan kira-kira 25 menit dan setelah itu baru memasuki perumahan masyarakat Desa Nebang Parah. Sebelum memasuki wilayah OR Nebang Parah, ada perkampungan masyarakat desa yang jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain berjauhan. Ketika ditanya tentang Desa Nebang Parah, masyarakat desa tersebut merespon dengan baik. Mereka mengatakan bahwa masyarakat di Desa Nebang Parah tersebut sudah mulai maju dan tidak terlihat seperti OR. Mereka mau bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat desa, hal ini berbeda dengan OR yang berada di Desa Nyogan.

Pagi-pagi para lelaki pergi ke kebun karet untuk menyadap karet dan waktu sore hari baru pulang ke rumah, karena kebun mereka kebanyakan agak masuk ke dalam hutan. Rumah-rumah di Desa Nebang Parah ada yang masih berbentuk rumah papan (rumah pemberian dari pemerintah) dan ada juga rumah batu tetapi tidak banyak jumlahnya, artinya rumah tersebut telah direnovasi oleh yang punya rumah. Rumah Temenggung Canggo adalah rumah batu, lebih bagus dari rumah lainnya. Rumah temenggung ini sangat mirip dengan rumah masyarakat desa, tidak terlihat sedikitpun ciri khas dari budaya rumah panggung.

Jika dilihat dari segi pendidikan, kelompok ini lebih maju dibandingkan dengan kelompok dari Nyogan karena di desa ini ada Sekolah Dasar dari kelas 1-6. Pada saat peneliti ke sana sedang di bangun sekolah untuk Tsanawiyah atau setingkat dengan SMP. Rasa kebersamaan juga masih terasa di sana. Ketika peneliti berada di rumah Temenggung Canggo beberapa tetangga datang untuk melihat siapa yang datang dan ikut serta terlibat dalam wawancara.

Kelompok ini sudah tidak melakukan ritual *besale* ataupun ritual lainnya karena mereka telah memiliki agama. Semua kegiatan yang berhubungan dengan *roh* dari alam yang berbeda telah lama mereka tinggalkan. Walaupun demikian mereka masih mempertahankan bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari, baik dengan teman sejawat, orang tua maupun dengan nak-anak.

Jika dilihat dari segi ekonomi, kehidupan masyarakat Desa Nebang Parah lebih makmur dibandingkan kehidupan masyarakat OR Desa Nyogan. Masyarakat di Nebang Parah rajin pergi ke kebun untuk mengurus kebun karet dan sawit milik mereka. Kehidupan mereka sudah seperti masyarakat desa umumnya. Mereka sudah memiliki motor, sepeda, rumah batu, berpakaian dengan rapi, anak-anak pergi ke sekolah, dan telah memiliki agama. Jumlah masyarakat OR di Nebang Parah ada 60 KK (Sosnakestrans, 2010: 23).

Pola pikir kelompok ini juga sudah maju. Mereka ingin anak-anak mereka sekolah yang tinggi, dan mendapat pendidikan yang lebih baik. Mata pencaharian masyarakat Desa Nebang Parah adalah berkebun karet dan sawit. Di bawah ini adalah foto DP dan Temenggung Cango.



Gambar 3.4 Temenggung Cango dan Peneliti



Gambar 3.5 Jalan Setapak Menuju Desa Nebang Parah



Gambar 3.6 Jembatan Menuju Desa Nebang Parah

3. Dusun Singosari

Kelompok OR ini berasal dari Kabupaten Sarolangun tepatnya di Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air Hitam. Perjalanan menuju Kecamatan Air Hitam harus melewati Kecamatan Pauh yang posisinya dekat dengan jalan lintas menuju kota Sarolangun. Setelah tiba di Simpang Pauh, masuk lagi ke dalam kurang lebih 2.5 jam menuju Desa Pematang Kabau dengan kendaraan motor atau mobil, jalan tidak beraspal, tanah merah berbatu, apabila musim hujan jalannya jadi licin. Sesampainya di Desa Pematang Kabau, melapor terlebih dahulu ke kantor BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam), staf PEH (Penjaga Ekosistem Hutan) nantinya yang memandu dan mempertemukan dengan temanggung *user*

Desa Pematang Kabau terdiri atas beberapa dusun diantaranya Dusun Singosari, Dusun Paku Aji, Dusun Air Panas, dan sebagainya. Dusun Singosari adalah tempat relokasi baru yang disediakan oleh pemerintah untuk kelompok OR yang ingin menetap. Kelompok OR yang menetap di perumahan Dusun Singosari adalah kelompok dari Temenggung Majid. Jumlah rumah di perumahan tersebut ada 20 rumah. Perumahan di sana terbuat dari papan yang bentuknya hampir sama dengan perumahan di kelompok OR Nyogan. Rumah yang ditempati kira-kira ada 20 rumah.

Kelompok Temenggung Berendam tidak tinggal di perumahan ini. Kelompok tersebut tinggal di dalam hutan, hanya saja jalan untuk menuju ke kelompok Temenggung Berendam haruslah melewati perumahan OR kelompok Temenggung Majid Dusun Singosari. Kelompok ini tinggal di dalam hutan yang jaraknya jauh ke dalam, hanya bisa dilewati dengan kendaraan bermotor. Sebelum memasuki hutan, peneliti melewati perkebunan sawit milik masyarakat desa yang dirawat dengan baik. Pada saat memasuki hutan harus ditempuh dengan jalan kaki karena harus melewati titian pohon kelapa, jalannya licin. Jika sudah tidak licin baru bisa diteruskan kembali dengan menggunakan kendaraan motor.

Untuk mencari keberadaan kelompok OR di dalam hutan sangatlah mudah. Apabila kita menemukan anjing atau mendengar suara anjing di dalam hutan, maka tidak jauh dari anjing tersebut pastilah ada kelompok OR, karena anjing adalah sahabat bagi OR. Meskipun mereka memakan semua jenis binatang di hutan tetapi mereka tidak mau memakan anjing dalam kondisi apapun. Anjing milik OR kurus-kurus dan tidak terawat, tetapi anjing tersebut larinya sangat kuat karena sudah terlatih untuk mengejar binatang buruan.

Kelompok Temenggung Berendam berpindah tempat karena tempat yang lama telah berkurang hasil buruan termasuk ikan, sehingga mereka berpindah mencari tempat yang lebih baik. Kelompok ini tinggal di *sudung*, nama rumah orang OR. Sudung ini memiliki empat tiang dan atap plastik, tidak berdinding. Lantai sudung terbuat dari kayu-kayu bulat yang diikat satu

dengan lainnya, kemudian dibentangi tikar di atasnya. Sisi kiri dan kanan adalah hutan, yang terdengar hanya suara burung, teriakan monyet, dan suara anjing. Udaranya sangat segar, dingin, dan lembab.

Mata pencaharian kelompok ini adalah berburu, berkebun (menanam umbi-umbian), menangkap ikan, dan meramu. Gambarnya adalah:



Gambar 3.7 Perjalanan di Hutan Bukit Duabelas



Gambar 3.8 Air Sungai yang Jernih dan Bersih



4. Gambar 3.9 Temenggung Berendam Saat Wawancara

Dusun Paku Aji masuk ke dalam wilayah Desa Pematang Kabau. Jarak tempuh dari Dusun Singosari ke Dusun Paku Aji tidaklah jauh. Kelompok OR Temenggung Betaring ini tinggal di dalam Dusun Paku Aji di ujung desa atau di tepi hutan antara hutan Bukit Duabelas dengan wilayah masyarakat desa. Di ujung desa ada perkebunan sawit milik Temenggung Tarib yang luasnya kurang lebih 2 hektar dan di sanalah kelompok Temenggung Betaring tinggal bertahun tahun.

Dahulunya kelompok ini dipimpin oleh Temenggung Tarib, kemudian diganti oleh menantunya Temenggung Betaring karena Temenggung Tarib ingin pindah agama. Berdasarkan aturan adat, semua anggota OR yang berpindah agama, baik agama Islam maupun Kristen harus keluar dari kelompok, termasuk anggota OR yang ingin menikah dengan masyarakat desa. Jika mereka menikah dengan sesama OR, walaupun berbeda kelompok maka mereka masih boleh tinggal di kelompok tersebut karena memiliki kepercayaan yang sama.

Jalan menuju tempat tinggal kelompok ini adalah jalan perkampungan tanah merah berbatu. Perumahan masyarakat Desa Paku Aji cukup padat dibandingkan dengan perumahan di Dusun Singosari. Masyarakat Desa Paku Aji mata pencahariannya adalah berkebun sawit, karet, petani, peternak, pedagang, dan guru.

Tempat tinggal kelompok OR Temenggung Betaring sama dengan tempat tinggal kelompok OR Temenggung Berendam yakni tinggal di *sudung*. Bedanya adalah kelompok ini berumah sudung agak berpanggung, berlantai tidak mengenai tanah, sedangkan kelompok Temenggung Berendam berlantai mengenai tanah. Kelompok ini cukup besar kira-kira ada 28 KK yang tinggal di sana (Sosnake-trans, 2010: 31). Mata pencaharian anggota OR kelompok Temenggung Betaring adalah berkebun (ada beberapa orang yang memiliki kebun sawit dan karet), berburu, meramu, buruh sawit, dan karet.

Suasana lingkungan tempat tinggal kelompok ini terkesan kumuh dan tidak terawat. Sampah ada di mana-mana karena masyarakat OR belum mengenal pentingnya kebersihan, sehingga sampah makanan baik itu plastik atau makanan yang lain dibuang semauanya. Kemudian, tempat tinggal kelompok ini dikelilingi oleh pohon sawit yang tinggi, sehingga di waktu senja suasana terlihat gelap karena tidak ada listrik, yang ada hanya obor api yang terbuat dari getah damar.

Rasa kebersamaan pada kelompok ini sangat tinggi, jika salah seorang anggota OR pergi berburu dan mendapat binatang buruan maka hasilnya dibagi bersama-sama. Pada saat peneliti datang ke sana, salah satu anggotanya berburu babi. Babi tersebut dibagi sama rata untuk setiap KK, tentunya sang pemburu mendapat lebih banyak dibandingkan anggota yang tidak ikut berburu. Biasanya kepala babi diperuntukkan untuk temenggung sebagai rasa hormat. Cara memasaknya pun cukup sederhana, babi yang telah dipotong-potong tidak dicuci dan tidak dibersihkan langsung saja direbus di atas kayu api. Pada saat merebus babi tidak diberi bumbu hanya diberi garam, dan menurut mereka rasanya sangat enak. Gambar suasana tempat tinggal kelompok ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 *Sudung*-Rumah Tempat Tinggal OR Dusun Paku Aji



Gambar 4.2 Temenggung Betaring Saat Wawancara



Gambar 4.3 Bepak Bequlam sedang Menembak Babi dengan *Kecepek*

5. Dusun Kedondong Mudo

Dusun Kedondong Mudo masuk ke wilayah Makekal Ulu Kabupaten Tebo. Kelompok OR yang tinggal di wilayah ini dahulunya dipimpin oleh Temenggung Grib. Pada tahun 2012 Temenggung Grib berencana untuk keluar dari kelompoknya, memeluk agama baru, dan saat itu sedang membangun rumah batu. Posisi rumah tersebut berada di pinggir jalan di dalam Dusun Bukit Suban. Rumah Temenggung Grib ini berada sebelum kantor LSM WARSI (organisasi yang ikut serta membantu OR baik di bidang hukum maupun di bidang pendidikan).

Jalan menuju Desa Bukit Suban adalah jalan tanah merah dan berbatu, jika hujan menjadi sangat licin dan hanya bisa dilalui oleh motor atau sepeda. Sisi kanan dan kiri jalan banyak ditumbuhi tanaman sawit dan karet, diantara kebun tersebut ada beberapa rumah milik masyarakat desa yang jumlahnya tidak banyak.

Saat ini kelompok OR yang tinggal di Dusun Kedondong Mudo dipimpin oleh Temenggung Njalo adiknya Temenggung Grib. Kondisi kelompok ini hampir sama dengan kondisi kelompok OR di Dusun Singosari atau kelompok Temenggung Berendam yang bertempat tinggal di *sudung*. Kelompok ini tidak tinggal di perkebunan sawit masyarakat desa tetapi tinggal di dalam hutan seperti Temenggung Berendam. Jumlah mereka ada 54 KK (Sosnakertrans, 2010: 30).

Pada saat mewawancarai Temenggung Grib, Temenggung Njalo datang untuk menjenguk kakaknya. Kebetulan pada saat itu hari pasar sehingga banyak OR yang keluar dari hutan untuk berbelanja, seperti gula, beras, garam, dan sebagainya. Jarak tempuh dari rumah Temenggung Grib menuju tempat tinggal kelompoknya di dalam hutan sangatlah jauh, butuh waktu 3-4 hari berjalan kaki karena motor tidak bisa digunakan melewati jalan di hutan. Pada saat itu Temenggung Njalo juga bersedia untuk diwawancarai.

Posisi rumah Temenggung Grib yang baru dibangun ini masuk ke dalam wilayah Kabupaten Sarolangun, tetapi tempat tinggal aslinya di dalam hutan masuk ke dalam wilayah Kabupaten Tebo. Mata pencaharian anggota OR

kelompok Temenggung Njalo adalah berburu, menangkap ikan, dan meramu. Gambar kelompok ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.4 Temenggung Njalo dan Temannya Saat Wawancara



Gambar 4.5 Temenggung Grib Saat Wawancara

6. Desa Tanah Garo

Kelompok OR yang berada di Desa Tanah Garo dipimpin oleh Temenggung Ngadap. Pada saat itu temenggung sedang tidak berada di tempat sehingga diwakilkan oleh Depati Begantung. Jarak tempuh dari Kota Jambi ke Tebo tepatnya ke Desa Tanah Garo cukup jauh kira-kira 5 jam dengan menggunakan mobil travel. Mobil travel tersebut tidak mengantarkan sampai ke Tanah Garo, setelah memasuki daerah Betung Berdarah mobil tersebut nantinya berhenti di Desa Pintase. Kemudian, naik ojek motor hingga

ke Desa Tanah Garo karena tidak ada mobil angkot di sana. Desa Tanah Garo ini masuk ke dalam wilayah Makekal Ilir.

Jalan pintas terdekat ke Desa Tanah Garo adalah melalui Desa Pematang Kabau Kabupaten Sarolangun. Jarak yang ditempuh melalui wilayah PT. SAL sawit. Jalan ini bukanlah jalan umum, karena melewati perkebunan sawit yang berpuluh-puluh hektar. Peneliti bisa memasuki wilayah ini karena pergi bersama pegawai PEH dengan menggunakan kendaraan bermotor. Jarak tempuh perjalanan hingga sampai di Desa Tanah Garo adalah 4 jam. Sepanjang perjalanan yang terlihat hanya pohon sawit yang dirawat dengan baik dan jalannya pun beraspal.

Setelah melalui perkebunan sawit milik PT. SAL, selanjutnya memasuki perkebunan sawit dan karet milik Bedul Kayo. Perkebunan ini sangat luas dan masih banyak hutannya. Sepanjang perjalanan yang melalui perkebunan milik Bedul Kayo jalannya beraspal dan hanya sedikit ada rumah penduduk. Kemudian memasuki wilayah perkampungan dengan jalan tanah merah dan berbatu tidak beraspal.

Kondisi lingkungan tempat tinggal kelompok ini tidak jauh berbeda dengan kelompok OR lainnya yang tinggal di dalam kebun sawit milik masyarakat desa. Sekitar tempat tinggal mereka terlihat kotor karena sampah yang dibuang sembarangan. Mereka tinggal di *sudung* dan hidup berkelompok. Satiap satu KK memiliki satu *sudung*.

Sudung yang dibuat tidak besar karena jika suatu saat mereka ingin pindah maka *sudung* tersebut bisa dibuka dan digunakan kembali. Jumlah anggota kelompoknya ada 48 KK (Sosnakertrans, 2010: 30). kondisi tempat tinggal kelompok ini hampir sama dengan kelompok OR dari Kabupaten Sarolangun. Mata pencaharian anggota OR kelompok Depati Begantung adalah berkebun (ada beberapa orang yang memiliki kebun sawit dan karet), berburu, meramu, buruh sawit, dan karet.

Setiap kelompok memiliki peraturan yang berbeda-beda ada yang mengizinkan pihak perempuannya difoto dan ada juga yang tidak. Hampir semua kelompok OR yang dijumpai oleh peneliti di Kabupaten Tebo dan

Sarolangun melarang pihak perempuannya berbicara, kecuali di Kabupaten Batang Hari Desa Sungai Rengas. Kelompok OR di Sungai Rengas sudah mulai memperbolehkan pihak perempuannya untuk difoto dan berbicara dengan orang luar, kecuali dengan laki-laki asing. Gambar kondisi kelompok ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.6 Anak OR Saat Menyambut Matahari Pagi



Gambar 4.7 Peneliti bersama Bepak Nyeruduk dan Anak Laki-Lakinya



7. Gambar 4.8 OR Saat Panen Sawit

Daerah pengamatan untuk wilayah Provinsi Sumatera Barat adalah Kabupaten Dharmasraya yang merupakan daerah perbatasan antara Provinsi Jambi dengan Provinsi Sumbar. Alasan pemilihan Kabupaten Dharmasraya ini berdasarkan tulisan Junaidi yang dimuat di koran lokal Jambi (Mediator: 2004) yang mengatakan: Kitab Negara Kertagama, Paraton, Kidung Panji Wijayakrama dan Harsa Wijaya, mencatat terjadinya Pamalayu-Perang dengan Melayu, pada tahun Saka 1179 atau 1275 M. Setelah terjadi perdamaian sebagaimana disimak pada Prasasti Amonghapasa 1288, Adityawarman menjadi Raja di Kerajaan Pagaruyung. Adityawarman adalah putra dari Putri Dara Jingga dari kerajaan di Dharmasraya, dan di Dharmasraya pula ditemukannya kelompok OR lebih banyak dibandingkan wilayah lainnya.

Jarak tempuh dari simpang mesjid Dharmasraya ke Desa Sitiung Dua cukup jauh, hampir 2,5 jam. Perjalanan dengan mengendarai mobil. Sepanjang jalan yang terlihat hanya sawah yang ditanami dengan padi menghijau dan jalan yang beraspal. Sesampainya di kantor wali nagari (Kades) Muaro Sopan, tidak ada stafnya. Masyarakat di sana mengatakan staf wali nagari adanya setelah zhuhur hingga sore hari, karena di waktu pagi hari mereka semuanya pergi ke sawah. Sehingga peneliti langsung masuk ke wilayah Muaro Sopan menuju kantor Kapolsek Dharmasraya untuk melapor.

Fokus penelitian ini adalah OR di Desa Sitiung Dua yang tinggal di kebun karet milik masyarakat desa. Wilayah tersebut tidak hanya ditanami

pohon karet tetapi juga pohon sawit. Kebun sawit dan karet milik warga desa di Dharmasraya terawat dengan baik. Berdasarkan cerita pemandu peneliti, Edi, masyarakat di Desa Sitiung Dua ini tidak ada yang berani mengusir keberadaan OR tersebut dari kebun mereka, karena masyarakat Minang percaya bahwa OR masih memiliki ilmu gaib yang sangat kuat, sehingga mereka lebih baik mengalah daripada mengalami hal-hal yang tidak mereka inginkan.

Kondisi tempat tinggal anggota OR di Dharmasraya ini juga sama dengan kondisi tempat tinggal OR yang ada di Provinsi Jambi. Tempat tinggalnya kotor, sampah ada di mana-mana, dan aroma bau yang kurang sedap, karena mereka jarang mandi. Mereka juga tinggal di *sudung*, dan *sudung* milik OR di Sitiung Dua ini berwarna-warni tidak seperti *sudung* di Jambi yang semuanya berwarna hitam. Kelompok ini juga dipimpin oleh seorang temenggung, Temenggung Nyimpit dengan anggotanya ada 10 KK.

Mata pencaharian anggota kelompok OR ini adalah berburu, meramu, dan menangkap ikan. Mereka tinggal di dekat sungai, tidak jauh dari tempat mereka tinggal ada hutan untuk berburu. Mereka makan dari apa yang didapat saat itu. Pola pikir mereka juga sama dengan kelompok OR yang ada di Jambi, menikmati apa yang diberikan oleh *Dewo* hari ini. Jika tidak mendapat binatang buruan mereka memakan umbi-umbian saja.

Jika dilihat dari segi kepercayaannya, mereka masih memeluk kepercayaan animisme. Mereka sangat percaya pada *Dewo* dan makhluk-makhluk gaib yang ada di hutan. Gambar kelompok ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.9 Peneliti Berfoto di depan Kantor Camat Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya



Gambar 5.1. Peneliti Berfoto di depan Kantor Wali Nagari Muaro Sopan



Gambar 5.2 Peneliti bersama Temenggung Nyimpit

8. Dusun Lubuk Simpur

Daerah pengamatan untuk wilayah Provinsi Sumatera Selatan (Palembang) adalah Dusun Lubuk Simpur. Dusun Lubuk Simpur ini merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Suka Jaya, Kabupaten Musi Banyuasin. Alasan pemilihan DP adalah berdasarkan pernyataan dari Dongen bahwa pada tahun 1913 dia menemukan ada sekelompok masyarakat yang hidup di pedalaman hutan wilayah Musi Banyuasin yang disinyalir sebagai kelompok Kubu.

Letak dusun ini sangat jauh dari jalan raya, jalan menuju ke sana berupa jalan berbatu. Tempat pertama yang dituju adalah kantor Kades Suka Jaya untuk memastikan apakah di desa tersebut ada sekelompok masyarakat OR seperti pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dongen. Berdasarkan keterangan Kepala Desa memang salah satu dusun di desa tersebut ada kelompok OR. Kelompok ini sangat tertutup dan jarang melakukan komunikasi dengan warga dari dusun yang lain. Dialek mereka pun berbeda, warga Melayu Desa Suka Jaya dusun IV akhiran kata berfonem /:./, sedangkan kelompok di Dusun Lubuk Simpur (Dusun V) berfonem /e/.

Perjalanan menuju wilayah OR melalui jalan sempit dan melewati kebun karet milik masyarakat desa. Kebun karet tersebut ada yang terawat degan baik dan ada juga yang tumbuh dengan sendirinya tanpa dirawat. Setelah memasuki wilayah OR lebih dahulu melalui kali kecil yang digunakan untuk mandi, mencuci pakaian, dan memasak. Secara geografis alam ini (sungai kecil/kali) sama dengan lingkungan geografis OR di Nyogan, OR Nebang Parah, OR Sitiung Dua, OR Paku Aji, OR Singosari, dan OR Tanah Garo.

Kepala Dusun yang bernama Pak Efendi mengatakan bahwa kelompok Suku Kubu telah tinggal berpuluh-puluh tahun di Dusun Lubuk Simpur. Kelompok ini jarang mau bergabung dengan masyarakat luar. Kondisi lingkungan dan akses menuju dusun ini hampir sama dengan tempat tinggal OR dari Nyogan dan Nebang parah. Mereka tinggal di perumahan yang dibangun oleh pemerintah, perumahannya terbuat dari papan. Jumlah penduduk

OR di sana kira-kira 20 KK. Mata pencaharian sebagian besar warga adalah menangkap ikan di sungai dan berkebun karet. Kelompok ini tidak lagi berburu karena binatang buruan sudah sangat sulit ditemukan di sekitar wilayah tempat tinggal mereka.

Agama yang dianut oleh kelompok ini adalah animisme dan dinamisme seperti yang dianut oleh kelompok OR dari Desa Nyogan. Gambarnya sebagai berikut:



Gambar 5.3 Jalan Menuju Dusun Lubuk Simpur



Gambar 5.4 Peneliti, Temenggung Jemahat Berserta Istri, Kadus, dan Pak Guru



Gambar 5.5 Peneliti di Kantor Kepala Desa Suka Jaya

